



**ANALISA PENDAPATAN PETERNAK DOMBA (OVIS) AQIQAH
DI KELURAHAN BANDAR SENEMBAH (BINJAI BARAT)**

SKRIPSI

DISUSUN OLEH :

AGI ROANSYAH YUSDA

1513060001

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

MEDAN

2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pendapatan, R/C ratio dan Break Even Point pada usaha peternak domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat. Metode penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu dengan menggunakan metode kualitatif (wawancara) dan kuantitatif (data primer) dengan cara observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak domba aqiqah mendapatkan keuntungan berdasarkan hasil pengolahan data. Berdasarkan pengolahan data peternak memperoleh pendapatan terbesar dengan skala pemeliharaan 21-23 ekor Rp 22.000.250, dan pendapatan terendah dengan skala pemeliharaan 1-10 ekor Rp 6.668.667, Nilai R/C Ratio tertinggi 1,9, dan nilai R/C Ratio terendah 1,6, BEP produksi terbesar 12 ekor, dan terendah 7 ekor. BEP harga terbesar Rp 1.177.583, dan BEP Harga terendah Rp 1.056.685.

Kata kunci : Pendapatan, R/C Ratio, Break Event Point.

ABSTRACT

This study aims to determine the amount of income, R / C ratio and Break Even Point in aqiqah sheep breeders in Bandar Senembah Subdistrict, West Binjai District. This research method uses a mixed method that is by using qualitative methods (interviews) and quantitative (primary data) by means of observation. The results showed that sheep breeders aqiqah get benefits based on the results of data processing. Based on data processing, the farmer gets the biggest income with a maintenance scale of 21-23 tails of Rp. 22,000,250, and the lowest income with a scale of maintenance of 1-10 tails of Rp. 6,668,667, the highest R / C Ratio of 1.9, and the R / C Ratio the lowest is 1.6, the largest BEP is 12, and the lowest is 7. The biggest BEP of the price is Rp 1,177,583, and the lowest BEP is Rp 1,056,685.

Keywords: Revenue, R / C Ratio, Break Event Point.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRAK.....	ii
RIWAYAT HIDUP.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang.....	1
Tujuan Penelitian.....	3
Hipotesa Penelitian.....	3
Kegunaan Penelitian.....	3
TINJAUAN PUSTAKA.....	4
Klasifikasi Domba.....	4
Ternak Domba.....	4
Aqiqah Dan Karakteristik Domba.....	6
Syarat Ternak Aqiqah.....	7
Konsep Skala Usaha.....	8
Pendapatan Peternak Berdasarkan Skala Kepemilikan.....	10
METODE PENELITIAN.....	11
Waktu Dan Tempat.....	11
Alat Dan Bahan.....	11
Metode Penelitian.....	11
Analisa Data.....	11
PELAKSANAAN PENELITIAN.....	13
Jenis Penelitian.....	13
Besarnya Sampel.....	13
Metode Pengumpulan Data.....	13
Komponen Analisa Pendapatan Domba Aqiqah.....	13
HASIL PENELITIAN.....	17
Rekapitulasi Penelitian.....	17
Investasi.....	17
Analisis Pendapatan.....	18
Penerimaan.....	19

Biaya Produksi.....	20
Analisis Usaha Peternak Domba Aqiqah.....	21
Analisis Revenue/Cost Ratio.....	22
Analisis Break Even Point	23
PEMBAHASAN PENELITIAN.....	25
Gambaran Umum Usaha Domba Aqiqah	25
Analisis Finansial Usaha Domba Aqiqah	25
Investasi.....	25
Penerimaan	25
Analisis Pendapatan.....	26
Biaya Produksi.....	26
Analisa Usaha Termak Domba Aqiqah	29
Analisis Revenue/Cost Ratio.....	29
Analisis Break Even Point	30
KESIMPULAN DAN SARAN	32
Kesimpulan.....	32
Saran.....	33
DAFTAR PUSTAKA.....	33

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat tuhan yang maha Esa, atas berkat rahmat dan karuniannya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul, Analisa Pendapatan Peternak Domba (*Ovis*) Aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. M. Isa Indrawan, SE., MM. Selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Sri Shindi Indira, ST., M.Sc. Selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Andhika Putra, S.Pt., M.Pt. Selaku Ketua Program Studi Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Ir. H. Akhmad Rifai Lubis, M.MA Selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dalam penyusunan proposal.
5. Bapak Sukma Aditya Sitepu, S.Pt., M.Pt. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dalam penyusunan proposal.
6. Seluruh Dosen Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
Berharap pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan penulisan yang lain dimasa mendatang.
7. Terkhusus kepada kedua orang tua bapak Sarwin Yusda dan ibu Siti Raida Perangin Nangin yang selalu memotivasi dan membimbing penelitian.
8. Kepada seluruh saudara terutama Yuni Sara Yusda, Yogi Pratanca Sembiring, Bella Ayunda Yusda, Rizki Akbar Yusda, dan Gema Ariga Yusda.

9. Terima kasih khusus sahabat dan teman-teman Program Studi Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, Mei 2019

Penulis

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Domba merupakan salah satu komoditas ternak penghasil daging yang menyebar di seluruh Indonesia. Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh ternak domba adalah kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang cukup tinggi sehingga mudah dipelihara. Di Indonesia terdapat beberapa bangsa domba, antara lain Domba Ekor Tipis (DET), Domba Ekor Gemuk (DEG), Domba Garut dan lainnya.

Beternak domba merupakan satu usaha yang dapat diandalkan dalam meningkatkan kehidupan peternak karena banyak terdapat keunggulannya. Dari pada itu daging domba merupakan sumber protein dan lemak hewani. Ternak domba di Indonesia kebanyakan diusahakan oleh petani ternak di daerah pedesaan. Domba yang diusahakan umumnya dalam jumlah kecil, 3-5 ekor per keluarga, dipelihara secara tradisional dan merupakan bagian dari usaha tani sehingga tingkat pendapatan yang diperoleh sangat kecil. Kebanyakan petani ternak memelihara domba dengan sistem sederhana, perkandangan sederhana, penyediaan pakan terbatas yang mengandalkan alam sekitar atau setengah digembalakan, dan tanpa ada pemilihan bibit secara terarah. Kesemuanya ini merupakan ciri-ciri sistem pemeliharaan tradisional.

Selain untuk memenuhi kebutuhan protein hewani kegunaan ternak domba untuk kegiatan keagamaan salah satunya adalah aqiqah. Aqiqah merupakan upacara keagamaan dikalangan umat islam, yaitu upacara penyembelihan hewan berupa domba pada hari ke tujuh dari kelahiran sang bayi. Sebagai bagian dari keyakinan hidup masyarakat muslim, tentunya upacara aqiqah bukan sekedar

diadakan, melainkan telah mereka yakini sebagai ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Menurut Muhamad bin Ismail al-‘Amir as-San’ani aqiqah diambil dari kata *aqqa*, artinya menyembelih binatang. Dinamakan aqiqah karena lehernya disembelih. Rambut yang tumbuh pada bayi yang baru lahir juga dinamakan aqiqah. Secara istilah, aqiqah ialah memotong atau menyembelih kambing berhubungan dengan kelahiran anak.

Abu Muhammad ‘Isom bin Mar’i mengutip dari pendapat yang dikumpulkan oleh Imam Ibnul Qayyim dalam kitabnya Tuhfatul Maudud, bahwa para ulama berselisih pendapat tentang defenisi aqiqah. Sebagaimana berpendapat bahwa aqiqah adalah menyembelih hewan kurban karena kelahiran bayi, sebagian menyatakan aqiqah adalah memotong rambut bayi.

Dalam mengusahakan ternak domba aqiqah memerlukan manajemen pemeliharaan yang baik untuk mendapatkan kualitas dan kuantitas domba aqiqah yang baik. Gambaran secara ekonomi dalam usaha ternak domba diharapkan mampu menjelaskan bahwa usaha yang dijalankan itu memperoleh keuntungan yang sesuai dengan biaya, waktu, dan tenaga kerja yang dikorbankan selama beternak, sehingga peternak mengerti bagaimana cara untuk memperoleh pendapatan dalam mengusahakan peternakan domba.

Kelurahan Bandar Senembah memiliki potensi yang baik di bidang peternakan, karena sektor peternakan merupakan usaha andalan yang sangat berpeluang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara nyata yang sesuai dengan tingginya permintaan konsumen terhadap domba tersebut. Pada dasarnya peternak domba di kelurahan Bandar Senembah merupakan usaha peternakan

secara intensif. Selain itu, tenaga kerja yang digunakan dalam usaha ternak domba tersebut juga berasal dari tenaga kerja keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang analisa pendapatan peternak domba (*Ovis*) aqiqah Di Kelurahan Bandar Senembah (Binjai Barat).

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui tingkat pendapatan pemeliharaan domba aqiqah Di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat Provinsi Sumatera utara.

Hipotesa Penelitian

Hipotesa penelitian ini adalah analisa pendapatan peternak domba (*Ovis*) aqiqah Di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat Provinsi Sumatera Utara masih kecil untuk mendorong kesejahteraan usaha peternak domba.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain :

1. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi peternak dan peneliti tentang analisa pendapatan peternak domba aqiqah.
2. Sebagai sumber data dalam penulisan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk dapat melaksanakan sidang meja hijau guna memperoleh gelar sarjana peternakan di prodi peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

TINJAUAN PUSTAKA

Klasifikasi Domba

Domba sudah sejak lama ditenakkan oleh manusia. Semua jenis domba memiliki beberapa karakteristik yang sama. Adapun klasifikasi domba tersebut adalah sebagai berikut; kingdom: Animalia; Filum:Chordata; Kelas: Mamalia; Ordo: Artiodactyla; Sub-family: Caprinae; Genus: *Ovis aries*; Spesies: *Ovis mauffon*, *ovis orientalis* dan *ovis vignei* (Blakely dan Bade, 1998).

Dalam pemeliharaan domba terdapat beberapa keuntungan yaitu dapat beranak lebih dari satu ekor, dapat beranak tiga kali dalam dua tahun, cepat berkembang biak, berjalan dengan jarak lebih dekat saat digembalakan sehingga pemeliharaan lebih mudah, termasuk pemakan rumput sehingga dalam pemberian pakan lebih mudah dan dapat dipergunakan sebagai penghasil pupuk kandang serta sebagai sumber-keuangan untuk keperluan pertanian atau untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang mendadak (Tomaszeweska *et al.*,1993).

Ternak Domba

Ternak domba sering juga dikenal sebagai ternak ruminansia kecil, merupakan ternak herbivora yang sangat populer dikalangan petani di Indonesia. Jenis ternak ini lebih mudah dipelihara, mudah dikembangbiakan, dan dapat memberikan keuntungan yang cukup tinggi serta pasarnya selalu tersedia setiap saat dan memerlukan modal relatif sedikit dibandingkan ternak yang lebih besar (Cahyono, 1998).

Di daerah pedesaan ternak domba ini biasanya masih dipelihara secara tradisional dan sistem dikandangkan atau setengah digembalakan. Sistem perkandangan yang sederhana dan pemberian pakan yang berasal dari penyediaan

alam dan sekitarnya serta belum adanya sistem pemilihan bibit terarah, merupakan ciri khusus dari cara pemeliharaan tersebut. pada umumnya ternak domba di Indonesia beranak pertama pada umur 15-18 bulan (Cahyono. 1998).

Pada umumnya anak domba disapih pada umur 3-4 bulan. Setelah di sapih, anak domba hidup tanpa bergabung pada induknya. Pada umur tersebut anak domba masuk pada masa pertumbuhan sehingga perlu perawatan yang cukup agar pertumbuhannya dapat berjalan dengan normal. Kecepatan pertumbuhan merupakan sifat yang sangat penting dalam pemeliharaan domba. Domba yang dapat tumbuh dengan cepat akan sangat menguntungkan dapat di jual pada umur yang lebih muda (Murtidjo, 1993).

Secara umum, domba berada pada puncak pertumbuhan dari masa lepas sapih (sekitar umur 4 bulan) sampai saat dewasa tubuh (sekitar 1 tahun), sehingga dalam usaha penggemukan domba yang paling efektif adalah saat domba berada pada rentang umur tersebut. pada masa-masa pertumbuhan rata-rata bobot badan domba yang biasa dapat di capai dengan pemeliharaan intensif adalah 0,2 kg/hari (Sodiq dan Abidin, 2002).

Kambing dan Domba tersebar luas di daerah pedesaan dan biasanya dipelihara dengan tujuan sebagai tabungan maupun ternak potong/ternak penghasil susu untuk dikonsumsi keluarga, kotorannya juga dapat dipergunakan untuk pupuk yang bagus bagi tanaman. Pemeliharaan ternak kambing dan domba di pedesaan merupakan bagian dari usaha tani secara keseluruhan dalam skala relative kecil dengan rata-rata jumlah kepemilikan 3-5 ekor/keluarga petani. Keadaan ini membuktikan bahwa ternak kambing dan domba belum mendapatkan perhatian yang besar dalam hal peningkatan potensinya sebagai pemasok daging

untuk dapat ditingkatkan kepada skala produksi yang secara ekonomi memberikan keuntungan yang optimal (Hermawan, 2009).

Kambing dan Domba adalah tergolong ternak ruminansia kecil merupakan ternak herbivora yang sangat populer di kalangan petani Indonesia, terutama yang tinggal di pulau Jawa. Oleh peternak, kambing dan domba sudah lama diusahakan sebagai usaha sampingan atau tabungan karena pemeliharaan dan pemasaran hasil produksinya relative mudah. Produksi yang dihasilkan dari ternak kambing dan domba yaitu, daging, susu, kulit, wol dan kotoran sebagai pupuk yang sangat bermanfaat (Susilorini *et al.*, 2008).

Aqiqah dan Karakteristik Domba

Aqiqah adalah penyembelihan ternak kambing atau domba pada hari ketujuh dari kelahiran seorang anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan (IAIN, 1992). Aqiqah merupakan cerminan luapan kegembiraan atas kelahiran seorang bayi kedunia, salah satu cara mensyukuri nikmat Allah SWT, serta membagikan kebahagiaan kepada para fakir miskin dan anak yatim dengan aqiqah. Pelaksanaan aqiqah secara berurutan meliputi mencukur rambut, memberi nama, menyembelih kambing atau domba dan makan bersama, ternak untuk aqiqah yaitu dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan (Ash Shiddieqy, 2009). Bangsa domba yang umum digunakan sebagai domba aqiqah adalah DET dan DEG. Sedangkan untuk bangsa kambing yang sering digunakan untuk aqiqah adalah kambing kacang dan kambing PE, dengan jenis kelamin jantan sebagai ternak yang disembelih (Septian, 2013).

Ternak yang boleh disembelih untuk aqiqah sama seperti ternak yang dibolehkan disembelih untuk qurban, dari sisi umur dan kriteria. Umur ternak kambing dan domba yang boleh disembelih di atas satu tahun. Persyaratan kambing dan domba yang akan disembelih sesuai syariat Islam, yaitu ternak sehat, tidak cacat, buta, pincang, patah tanduk, putus ekor atau kerusakan daun telinga, tidak kurus, berjenis kelamin jantan dan cukup umur untuk kambing dan domba di atas satu tahun (Permentan, 2014). Berdasarkan Permentan (2014) tempat penyembelihan ternak harus memenuhi persyaratan yang terdiri dari, lantai yang terbuat dari bahan yang tidak kedap air, tidak licin, mudah dibersihkan dan didesinfeksi, tersedia suplai air bersih dalam jumlah cukup untuk membersihkan tangan, peralatan dan lantai. Keberhasilan suatu usaha peternakan dapat dilihat dari tingkat pendapatan dan efisiensi usaha yang dicapai. Usaha akan lebih maju jika pendapatan usaha yang diperoleh semakin tinggi, masyarakat yang memiliki pendapatan lebih tinggi mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk menambah pengetahuannya sehingga pada akhirnya, dengan mudah akan mampu menerima suatu informasi baru (Nasaban, 2006).

Syarat Ternak Aqiqah

Syarat hewan yang disembelih untuk aqiqah sama dengan syarat hewan qurban (kurban) sebagai berikut:

1. Ternak (hewan) qurban atau aqiqah telah cukup umur bagi domba dan kambing umurnya telah mencapai setahun dan telah berganti gigi, sedangkan untuk sapi dan kerbau telah mencapai umur dua atau telah

mencapai umur dua atau telah masuk tiga tahun, demikian pula bagi unta umurnya telah mencapai lima tahun.

2. Ternak (hewan) qurban atau aqiqah cukup sehat atau tidak berpenyakit
3. Ternak (hewan) qurban atau aqiqah tidak cacat, kurang normal, anatara lain ekornya terpotong, atau kakinya patah, matanya buta (Ibadah Qurban Dan Aqiqah).

Menurut H. Sulaiman Rasjid (1976), dalam bukunya Fiqih Islam (479-450) disebutkan bahwa hokum Aqiqah adalah sunat bagi orang yang wajib menanggung nafkah si anak. Untuk anak laki-laki hendaklah disembelih dua ekor kambing, sedangkan untuk anak perempuan seekor kambing saja, dan hendaklah disembelih pada hari yang ketujuh dari hari lahirnya anak. Tetapi apabila kalau tidak dapat, boleh juga beberapa hari setelah itu, asal anak belum baliqh (dewasa).

Konsep Skala Usaha

Skala usaha sangat terkait dengan ketersediaan input dan pasar. Skala usaha hendaknya diperhitungkan dengan matang sehingga produksi yang dihasilkan tidak mengalami kelebihan pasokan atau kelebihan permintaan. Begitu juga ketersediaan input, seperti modal, tenaga kerja, bibit, peralatan, serta fasilitas produksi dan operasi lainnya harus diperhitungkan. Skala usaha yang besar, akan mendapatkan *economics of scale* yang tinggi. Namun, kenyataannya di lapangan sering kali skala besar menjadi tidak ekonomis yang disebabkan oleh karakteristik produk dan produksi komoditas pertanian/peternakan yang khas. Oleh karena itu dalam merencanakan usaha produksi maka keputusan mengenai skala usaha menjadi sangat penting (Sa'id dan Intan, 2010).

Perskala usaha pada umumnya untuk memaksimalkan laba, yaitu selisih

antara penerimaan total dengan biaya total. Sedangkan laba ekonomis adalah selisih positif antara penerimaan dan biaya (termasuk biaya kepada pemilik). Selanjutnya dikatakan bahwa penerimaan perskala usaha bersumber dari pemasaran atau penjualan hasil skala usaha, seperti panen tanaman dan barang olahan seperti panen dari peternakan dan barang olahannya (Soekartawi, 1995).

Pola dan hubungan seluruh mata rantai agribisnis di dalam negeri pada umumnya belum optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu pola produksi pertanian sebagian besar tidak mengelompok dalam satu areal yang kompak sehingga asas efisiensi berdasarkan skala usaha tertentu belum atau sulit mencapai tingkat yang efisien (Soekartawi, 2010).

Break even point adalah volume penjualan dimana penjualannya (revenue) tepat sama besarnya dengan biaya totalnya, sehingga perusahaan tidak mendapatkan keuntungan atau kerugian. BEP juga dapat didefinisikan sebagai titik impas dalam hal unit yang dihasilkan dan biaya yang diperoleh tanpa mengalami keuntungan maupun kerugian (Riyanto, 2010).

Biaya produksi dalam pengertian ekonomi adalah suatu pengorbanan yang harus di keluarkan untuk memproduksi dalam usaha. Biaya produksi peternakan biaya yang menyebabkan proses produksi berjalan lancar, perhitungan biaya produksi sangat penting untuk menghitung pendapatan yang didapatkan kemudian digunakan untuk menentukan suatu usaha layak dilanjutkan atau tidak (Sudarmono, 2003). Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga produksi. Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam sekali periode. Pendapatan adalah ukuran perbedaan antara penerimaan dan pengeluaran pada

periode tertentu, apabila perbedaan yang diperoleh adalah positif mengindikasikan keuntungan bersih (Suratiah, 2006).

Pendapatan Peternak Berdasarkan Skala Kepemilikan

Pendapatan usaha ternak sangat ditentukan oleh kapasitas penjualan hasil produksi pada kurun periode tertentu. Semakin banyak penjualan, maka akan semakin besar pula pendapatan dari usaha ternak (Priyanto dan Yulistiyani, 2005). Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh peternak dalam menjalankan usaha peternakannya di pengaruhi oleh jumlah ternak yang di pelihara, semakin banyak ternak yang dipelihara, semakin banyak keuntungan yang akan di terima oleh peternak (Krisna dan Manshur, 2006).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Waktu penelitian ini dilakukan selama dua bulan yang dimulai pada Februari – Maret 2019. Adapun tempat penelitian di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat Provinsi Sumatera Utara.

Alat Dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah, kalkulator, alat tulis, kamera digital, sedangkan bahan yang digunakan adalah kuisisioner. Bahan pada penelitian ini adalah peternak domba yang ada di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat Provinsi Sumatera Utara.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diambil dengan menggunakan metode purposive sampling langsung ke peternak domba. Data sekunder diperoleh dari data pendukung lainnya berkaitan dengan penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan dokumen yang berkaitan.

Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode campuran adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif meliputi: Pendapatan peternakan, koefisien teknis produksi (jumlah ternak yang dipelihara, jumlah pemberian pakan, jumlah kematian, lama pemeliharaan), penerimaan yang didapat dari usaha domba, dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha domba aqiqah, seperti biaya operasional. Sedangkan data kualitatif meliputi : karakteristik umum responden, sejarah usaha, bentuk dan skala usaha dan struktur

biaya usaha. Data yang diperoleh bersumber dari data primer yang diperoleh langsung dari peternak domba.

PELAKSANAAN PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Besar Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah peternak domba di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat Provinsi Sumatera Utara. Jumlah sampel yang diteliti adalah seluruh peternak domba di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat Provinsi Sumatera Utara yang berjumlah 7 peternak yaitu:

Tabel 1. Besar Sampel Peternak Domba Aqiqah

Nama Peternak	Jumlah Populasi Ternak	Skala Ternak
Andan	10 Ekor	Skala 1-10 Ekor
Bongkeng	10 Ekor	
Sahrul Ramadan	10 Ekor	
Aswin	15 Ekor	Skala 11-20 Ekor
Andi	15 Ekor	
Andri Setiawan	20 Ekor	
Arnold	23 Ekor	Skala 21-23 Ekor

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain: Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi penelitian, serta berbagai aktivitas peternak dalam melakukan usaha beternak domba.

Wawancara yaitu pengumpulan yang dilakukan melalui interview langsung dengan bantuan kuesioner pada peternak domba yang Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat Provinsi Sumatera Utara.

Komponen Analisa Pendapatan Ternak Domba Aqiqah

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh seorang pengusaha untuk dapat menghasilkan output atau nilai semua faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan output (Rosyidi, 1996). Biaya produksi dibagi 2 yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost).

Penghitungan biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan beberapa kali proses produksi bahkan harus dikeluarkan walaupun tidak berlangsung proses produksi, biaya tetap terdiri dari: biaya pembuatan kandang, pembelian peralatan, dan menghitung jumlah penyusutan kandang. Sedangkan biaya tidak tetap (variable cost) adalah biaya oprasional artinya biaya yang berubah tergantung pada besar kecil produksi yang dihasilkan. Biaya variable merupakan biaya pakan, pembelian bibit , vitamin dan obat-obatan, upah, bahan bakar dan lain-lain (Prawirokusumo, 1990).

2. Penerimaan

Penerimaan adalah nilai yang dihasilkan suatu cabang produksi usaha yang dinyatakan dengan uang. Penerimaan disebut juga pendapatan kotor, yaitu total hasil dikalikan harga pada saat itu. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = *total revenue*/total penerimaan

P = *price*/harga yang diperoleh dari usaha ternak domba

Q = *quantitas*/jumlah produk yang diperoleh dari usaha (Zulfanita, 2011).

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil selisih antara penerimaan dan biaya atau pengeluaran. Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain skala usaha, pemilikan cabang usaha, efisiensi penggunaan tenaga kerja, tingkat produksi yang dihasilkan, modal, pemasaran hasil dan tingkat pengetahuan peternakan dalam menangani usaha peternakan (Siregar, 1990).

Menurut Noegroho, *et al* (1991), pendapatan usaha ternak menggambarkan imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal yang diinvestasikan dalam usaha tersebut. pendapatan bersih usaha ternak merupakan selisih antara pendapatan dan pengeluaran total tanpa memperhitungkan tenaga kerja keluarga peternak, bunga modal sendiri dan pinjaman.

Penentuan pendapatan peternak kambing dan domba dilakukan dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (2003) yaitu: $\pi = TR - TC$

Keterangan:

π = Pendapatan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

4. R/C (*Return/Cost Ratio*)

Keberhasilan suatu usaha dapat diukur dengan *return cost ratio* (R/C Ratio). Nilai R/C Ratio merupakan imbalan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk usaha. Suatu usaha dikatakan layak atau masih dalam tingkat efisiensi bila nilai R/C sama dengan 1, semakin besar nilai R/C Ratio semakin besar tingkat efisiensinya (Wisnuadji dkk, 1979).

Sedangkan Menurut (Soekartawi, 1989) menjelaskan bahwa untuk mengetahui analisa usaha ternak yang dijalankan untung atau rugi dapat diketahui dengan menggunakan analisis R/C. R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio* atau perbandingan antara penerimaan dan biaya, *Return* dihitung sebagai penerimaan sedangkan *Cost* dihitung sebagai total biaya atau biaya produksi.

5. Analisis Break Even Point (BEP)

Titik impas dari usaha peternak domba dilihat berdasarkan titik impas produksi, titik impas penjualan dan titik impas harga yang dirumuskan sebagai berikut:

a. Titik impas produksi

$$\text{Titik impas produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual Per Ekor}}$$

b. Titik impas harga

$$\text{Titik impas Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Domba}}$$

HASIL PENELITIAN

Rekapitulasi Penelitian

Analisis usaha peternak domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat nilai input dan output dari usaha dengan menggunakan empat indikator yang terdiri atas modal, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan. Berikut ringkasan Rekapitulasi Penelitian usaha peternak domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat dapat dilihat pada Tabel.2.

Tabel.2 Rekapitulasi Penelitian Peternak Domba Aqiqah

Skala Usaha	Investasi (Rp)	Jumlah Penerimaan (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan Per Periode (Rp)	R/C Ratio	BEP	
						Produksi	Harga
1-10	2.230.000	18.461.333	11.775.833	6.668.667	1,6	7	1.177.583
11-20	3.226.667	28.221.333	18.110.833	10.110.500	1,6	11	1.087.764
21-23	4.195.000	46.304.000	24.303.750	22.000.250	1,9	12	1.056.685

Investasi

Berikut ringkasan Analisis Investasi usaha peternak domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat dapat dilihat pada Tabel.3.

Tabel.3 Analisis Investasi Peternak Domba Aqiqah

Skala Usaha	Pembuatan Kandang (Rp)	Peralatan			Total Biaya Investasi (Rp)
		Sekop (Rp)	Arit (Rp)	Ember (Rp)	
1-10 Ekor	2.000.000	80.000	120.000	30.000	2.230.000
11-20 Ekor	3.000.000	86.667	90.000	50.000	3.226.667
21-23 Ekor	4.000.000	70.000	80.000	45.000	4.195.000

Investasi atau modal adalah kebutuhan pokok dalam beternak, investasi-investasi tersebut meliputi, pembiayaan pembuatan kandang, peralatan (sekop, sabit atau arit, ember dan lainnya), dan tempat pekan. Investasi-investasi tersebut yang menjadi sebuah kewajiban dalam usaha ternak yang harus dikeluarkan peternak domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat per periodenya yang terbesar ialah pada skala pemeliharaan ternak 21-23 ekor yaitu Rp 4.195.000 dan yang paling terendah adalah pada skala 1-10 ekor yaitu Rp 2.230.000 berikut besar investasi yang dikeluarkan peternak domba aqiqah berdasarkan skala pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 3.

Analisa Pendapatan

Berikut ringkasan Analisis Pendapatan usaha peternak domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat dapat dilihat pada Tabel.4.

Tabel.4 Analisis Pendapatan Peternak Domba Aqiqah

Skala Usaha	Hasil Penerimaan (Rp)	Biaya Total (-Rp)	Pendapatan Per Periode (Rp)
1-10 Ekor	18.461.333	11.775.833	6.668.667
11-20 Ekor	28.221.333	18.110.833	10.110.500
21-23 Ekor	46.304.000	24.303.750	22.000.250

Pendapatan usaha peternak domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat didapat dari penjualan domba aqiqah. Pendapatan peternak domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat per periodenya yang terbesar adalah pada skala pemeliharaan ternak 21-23 ekor Yaitu Rp 22.000.250 dan yang paling terendah adalah pada skala pemeliharaan ternak 1-10 ekor yaitu Rp 6.668.667 berikut besar pendapatan yang diperoleh peternak domba aqiqah berdasarkan skala pemeliharaan dapat dilihat pada tabel Tabel 4.

Penerimaan

Berikut ringkasan Analisis Penerimaan usaha peternak domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat dapat dilihat pada Tabel.5.

Tabel.5 Analisis Penerimaan Peternak Domba Aqiqah

Skala Usaha	Penjualan Domba Aqiqah (Rp)	Penjualan Kotoran (Rp)	Jumlah Penerimaan (Rp)
1-10 Ekor	18.333.333	128.000	18.461.333
11-20 Ekor	28.000.000	221.333	28.221.333
21-23 Ekor	46.000.000	304.000	46.304.000

Penerimaan yang didapat peternak domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat per periodenya yang terbesar adalah pada skala 21-23 ekor yaitu Rp 46.304.000 dan yang paling terendah adalah pada skala 1-10 ekor yaitu Rp 18.461.333 berikut besar penerimaan yang diterima peternak domba aqiqah berdasarkan skala pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 5.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan peternak dalam menjalankan usahanya. Biaya produksi dapat dibedakan dengan biaya tetap dan biaya variabel. Berikut ringkasan biaya produksi pada usaha peternak domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat dapat dilihat pada tabel.6.

Tabel. 6 Biaya Produksi Ternak Domba Aqiqah

Skala Usaha	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Produksi (Rp)
1-10 Ekor	190.000	11.585.833	11.775.833
11-20 Ekor	256.667	17.854.167	18.110.833
21-23 Ekor	310.000	23.993.750	24.303.750

Total biaya produksi terbesar yang dikeluarkan peternak domba aqiqah per periodenya di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat adalah pada skala pemeliharaan ternak 21-23 ekor yaitu Rp 24.303.750 dan total biaya produksi terendah adalah pada skala pemeliharaan ternak 1-10 ekor yaitu 11.775.833. Biaya tetap yang terbesar dikeluarkan pada skala pemeliharaan 21-23 ekor yaitu Rp 310.000 dan yang terendah pada skala 1-10 ekor yaitu Rp 190.000.

Biaya variabel yang terbesar dikeluarkan oleh peternak domba aqiqah dengan skala pemeliharaan ternak 21-23 ekor yaitu Rp 23.993.750 dan yang terendah dimiliki peternak dengan skala pemeliharaan 1-10 ekor yaitu Rp 11.585.833 berikut besar biaya produksi yang diterima peternak domba aqiqah berdasarkan skala pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 6.

Analisis Usaha Peternak Domba Aqiqah

Berikut Analisis Usaha Peternak Domba Aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat dapat dilihat pada Tabel.7.

Tabel.7 Analisis Usaha Peternak Domba Aqiqah

Skala Usaha	R/C Ratio	Break Event Point	
		Produksi (Ekor)	Harga (Rp)
1-10 Ekor	1,6	7	1.177.583
11-20 Ekor	1,6	11	1.087.764
21-23 Ekor	1,9	12	1.056.685

indikator penilaian analisis usaha peternak domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat yang dilakukan oleh penulis meliputi *Return Cost Ratio* (R/C), *Break Event Point* (BEP) produksi dan BEP harga.

Analisis Revenue/Cost Ratio

Berikut ringkasan Analisis Penerimaan usaha peternak domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat dapat dilihat pada Tabel.8.

Tabel.8 Analisis Revenue/Cost Ratio Domba Aqiqah

Skala Usaha	Hasil Penerimaan (Rp)	Biaya Total (/Rp)	Ratio R/C
1-10 Ekor	18.461.333	11.775.833	1,6
11-20 Ekor	28.221.333	18.110.833	1,6
21-23 Ekor	46.304.000	24.303.750	1,9

Nilai R/C ratio tertinggi dimiliki oleh peternak domba aqiqah dengan skala pemeliharaan 21-23 ekor yaitu 1,9 dan nilai R/C Ratio terendah dimiliki oleh peternak dengan skala pemeliharaan 1-10 ekor dan 11-20 ekor dengan nilai R/C Ratio 1,6 berikut besar nilai R/C Ratio yang didapat oleh peternak domba aqiqah berdasarkan skala pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 8.

Analisis Break Event Point

Berikut ringkasan Analisis Break Event Point peternak domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat dapat dilihat pada Tabel.9.

Tabel.9 Analisis Break Event Point

Skala Usaha	Break Event Point	
	Produksi (Ekor)	Harga (Rp)
1-10 Ekor	7	1.177.583
11-20 Ekor	11	1.087.764
21-23 Ekor	12	1.056.685

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 9 bahwa besaran nilai BEP yang terbagi atas BEP Produksi dan BEP Harga. Pada BEP Produksi nilai tertinggi dengan BEP Harga 1.177.583 dengan minimal BEP Produksi 7 Ekor terdapat pada skala pemeliharaan 1-10. Selanjutnya dengan nilai menengah pada 11-20 skala pemeliharaan sebesar 1.087.764 dengan minimal BEP produksi sebanyak 11 ekor. Sedangkan pada

skala pemeliharaan 21-23 memiliki BEP harga yang paling rendah yaitu 1.056.685 dengan minimal BEP produksi sebanyak 12.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Gambaran Umum Usaha Domba Aqiqah

Analisis Finansial Usaha Domba Aqiqah

Investasi

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih atktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di massa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2004). Modal yang digunakan peternak domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat dari keluarga peternak itu sendiri. Menurut sutrisno (2002), dana yang digunakan dalam usaha dapat dipenuhi dari pemilik modal itu sendiri maupun dari pinjaman pihak lain atau hutang. Modal yang dikeluarkan peternak dalam usaha domba aqiqah perperiodenya yang paling besar milik peternak dengan skala pemeliharaan ternak 21-23 ekor yaitu Rp 4.195.000. selanjutnya sama hal nya seperti peternak dengan skala pemeliharaan 11-20 ekor yang memiliki modal menengah yaitu Rp 3.226.667. dan modal yang terendah dimiliki peternak dengan skala pemeliharaan 1-10 ekor yaitu Rp 2.230.000.

Penerimaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penerimaan yang didapat oleh peternak dalam usaha ternak domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat per periodenya yang terbesar milik peternak pada skala pemeliharaan 21-23 ekor yaitu Rp 46.304.000. dan peternak yang memiliki penerimaan menengah dimiliki oleh peternak dengan skala pemeliharaan 11-20 ekor yaitu Rp 28.221.333. dan penerimaan terendah adalah peternak pada skala pemeliharaan 1-10 ekor 18.461.333.

Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan uang yang di peroleh dari penjualan produk suatu kegiatan usaha. Penjualan ternak hidup, karkas, pupuk dan produk lainnya merupakan komponen pendapatan (Sutama dan Budiarsana, 2009).

Pendapatan usaha ialah seluruh pendapatan yang di peroleh dalam suatu usaha. Pendapatan dapat berupa pendapatan utama, seperti hasil penjualan domba dari kegiatan usaha penggemukan dan pendapatan berupa hasil ikutan, misalnya pupuk kandang (Sudarmono dan Sugeng, 2003). Pendapata usaha domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat per periodenya yang terbesar milik peternak dengan skala pemeliharaan 21-23 ekor dengan pendapatan Rp 22.000.250. Serta pendapatan usaha peternak dengan nilai menengah adalah peternak dengan skala pemeliharaan 11-20 ekor dengan pendapatan Rp 10.110.500. Sedangkan peternak yang mendapat pendapatan terendah adalah dengan skala pemeliharaan 1-10 ekor dengan pendapatan Rp 6.668.667.

Biaya Produksi

Biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan dalam memperoleh barang atau jasa yang dapat berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode.

Menurut Hansen, Mowen, (2006). Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan uantuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi.

Menurut Mulyadi, (2009). Biaya dalam arti luas biaya adalah

pengorbanan sumber ekonomi yang diukur satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Produksi adalah kegiatan suatu perusahaan untuk memproses dan merubah bahan baku menjadi barang jadi melalui penggunaan tenaga kerja dan fasilitas produksi lainnya. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan produksi ini disebut dengan biaya produksi. Jadi dapat dikatakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang berasal dari penyediaan bahan baku sampai biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi bahan baku sehingga menjadi barang jadi yang siap untuk dijual.

Total biaya produksi terbesar yang dikeluarkan dalam usaha ternak domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat per periodenya adalah peternak dengan skala pemeliharaan 21-23 ekor yaitu Rp 24.303.750. Dan biaya produksi menengah dimiliki peternak dengan skala pemeliharaan 11-20 ekor yaitu Rp 18.110.833. Dan biaya produksi yang terendah dimiliki peternak dengan skala pemeliharaan 1-10 ekor Rp 11.775.833.

Total biaya produksi usaha ternak domba aqiqah milik peternak dengan skala pemeliharaan 21-23 ekor paling besar dikarenakan skala pemeliharaan yang besar dan berbanding lurus dengan pemberian vaksin, obat-obatan dan pemberian pakan diberikan secara rutin. Total biaya produksi usaha ternak domba aqiqah yang paling rendah dimiliki oleh peternak dengan skala pemeliharaan 1-10 ekor dikarenakan skala pemeliharaan yang kecil dan berbanding lurus dengan pemberian pakan yang diberikan dan pemberian

obat-obatan secara rutin. Biaya produksi dapat dibedakan atas biaya tetap dan biaya variabel.

Konsep biaya merupakan salah satu hal yang terpenting dalam akuntansi manajemen dan akuntansi biaya. Adapun tujuannya untuk memperoleh informasi biaya digunakan untuk proses perencanaan, pengendalian dan pembuatan keputusan. Menurut Hansen, (2005), didefinisikan sebagai kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan mampu memberikan manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi. Secara umum dalam akuntansi manajemen dikenal 2 (dua) golongan biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Menurut Zulkifli, (2003), biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya sampai tingkat kegiatan tertentu relatif tetap dan tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan.

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tidak terpengaruh oleh perkembangan jumlah produksi dalam satu periode (satu satuan waktu). Biaya tetap pada usaha ternak domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat terdiri atas bangunan kandang, perlengkapan usaha domba aqiqah seperti sabit atau arit, ember sekop.

Menurut Zulkifli, (2003), biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, namun biaya per unitnya tetap. Artinya, jika volume kegiatan diperbesar 2 (dua) kali lipat, maka total biaya juga menjadi 2 (dua) kali lipat dari jumlah semula. Biaya variabel adalah biaya yang selalu bertambah ketika ingin menambah jumlah suatu produksi. Biaya variabel pada usaha ternak domba aqiqah terdiri atas transportasi,

listrik, dan obat-obatan.

Analisa Usaha Ternak Domba Aqiqah

Analisa Revenue/Cost Ratio

Revenue Cost Ratio adalah suatu pengujian analisa kelayakan dengan perbandingan anantara total pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai $R/C > 1$ maka usaha tersebut dikatakan untung dan layak untuk diusahakan, karena besarnya pendapatan lebih besar dari besarnya biaya yang dikeluarkan, dan sebaliknya.

Menurut Soekartawi, (2006). Revenue/Cost Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut.

Revenue Cost Ratio (R/C) = $\frac{TR}{TC}$ jika $R/C > 1$, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C ratio < 1 , maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (*Break Even Point*).

Nilai R/C ratio analisa ternak domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat yang tertinggi dimiliki oleh peternak dengan skala pemeliharaan 21-23 ekor yaitu dengan nilai R/C Ratio 1,9 dan nilai R/C Ratio yang terendah dimiliki oleh peternak dengan skala usaha 1-10 ekor dan skala 11-20 ekor dengan nilai R/C Ratio 1,6.

Berdasarkan penelitian ini dapat dikatakan seluruh Peternak di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat mengalami keuntungan sesuai dengan pengujian yang telah dilakukan. Dan beberapa peternak dengan

nilai R/C ratio yang tinggi disebabkan karena skala pemeliharaan yang besar dan diimbangi dengan efisiensi pengeluaran biaya produksi yang sesuai. Sedangkan peternak yang memperoleh nilai R/C ratio terendah disebabkan karena skala pemeliharaan yang kecil dan total biaya produksi yang dikeluarkan tinggi.

Soepranianondo (2013) menyatakan bahwa, semakin besar nilai Rasio R/C semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut.

Analisis Break Even Point

Secara umum definisi dari Break Even Point yaitu suatu kondisi atau suatu titik di mana perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya tidak mendapat laba atau pun tidak menderita kerugian atau jumlah penghasilan sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Pengertian break even point menurut Carter, (2009). Titik impas adalah titik dimana besarnya biaya dan pendapatan adalah sama. Tidak ada laba maupun rugi pada titik impas. Break even berarti suatu keadaan di mana perusahaan tidak mengalami laba dan juga tidak mengalami rugi artinya seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi itu dapat ditutupi oleh penghasilan penjualan (Harahap, 2010).

Analisa break even point adalah suatu teknik dalam menentukan sebuah titik, baik dalam satuan rupiah maupun unit, untuk menentukan perencanaan tingkat keuntungan di mana terdapat hubungan antara penerimaan total, biaya total dan laba total perusahaan pada berbagai tingkat output. Titik impas sering digunakan para manajer keuangan untuk menenukan volume penjualan yang diperlukan bagi perusahaan untuk mencapai titik impas, laba total dan kerugian

pada tingkat penjualan lainnya.

Berdasarkan data yang di peroleh peneliti dan berdasarkan uraian diatas dapat kita lihat bahwa hasil pada skala pemeliharaan 1-10 memiliki BEP harga sebesar 1.177.583 dengan BEP produksi sebanyak 7 ekor. Dari hasil tersebut, pada skala pemeliharaan 1-10 dinyatakan titik impas. Selanjutnya, pada skala pemeliharaan 11-20 hasil yang diperoleh peneliti pada BEP harga sebesar 1.087.764 dengan minimal BEP produksi sebanyak 11 ekor. Dari hasil tersebut, Pada skala pemeliharaan 11-20 dinyatakan titik impas. Sedangkan pada Skala pemeliharaan 21-23 memiliki BEP harga sebesar 1.056.685 dengan minimal BEP produksi sebanyak 12 ekor. Dari hasil tersebut, pada skala pemeliharaan 21-23 dinyatakan titik impas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh peneliti dan telah dilakukan pengujian, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan peternak domba aqiqah di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat menguntungkan dan sangat baik. Peternak dengan skala pemeliharaan 21-23 ekor merupakan peternak yang paling sukses mendapatkan pendapatan tertinggi dan peternak skala pemeliharaan 1-10 adalah peternak dengan pendapatan terendah, namun berdasarkan hasil pengujian R/C dapat dinyatakan bahwa seluruh peternak di Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat melewati batas pengujian dan dapat dinyatakan layak untuk dijalankan atau dikembangkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut

1. Dalam peningkatan pendapatan yang menjadikan suatu tujuan usaha, peneliti menyarankan beberapa peternak untuk meningkatkan jumlah populasi ternak yang dipelihara agar penerimaan dan pendapatan semakin meningkat.
2. Investasi pada dasarnya dalam sebuah usaha investasi merupakan hal yang sangat penting maka dari itu peneliti menyarankan kepada seluruh peternak untuk meningkatkan nilai investasi untuk mendorong peningkatan jumlah populasi ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. A. S. R. I., Iqbal, M. U. H. A. M. M. A. D., & Amrul, H. M. (2012). First breeding records of Black-winged stilt *Himantopus himantopus* in Indonesia. 456-489, 18
- Amsyah, Zulkifli. 2003. *Manajemen Sistem Informasi*. PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Ash – Shiddieqy, TMH. 2009. *Tuntunan Qurban dan Aqiqah*. Semarang. ID. Pustaka Rizki Putra
- Blakely And Bade., 1998. *Ilmu Peternakan*. Terjemahan Bambang Srigandono. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Cahyano, B., 1998. *Beternak Kambing Dan Domba*. Kanisius, Yogyakarta.
- Charter, K. Wiliam. 2009. *Akuntansi Biaya*. Jilid I. Jakarta : Salemba Empat
- Dinas Pertanian Bogor, Majelis Ulama Indonesia. 2012. *Buku Panduan Ibadah Qurban dan Aqiqah*. Bogor
- Ginting, R. B., & Ritonga, M. Z. (2018). Studi Manajemen Produksi Usaha Peternakan Kambing Di Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Agroveteriner*, 6, 93-104.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi IX. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hermawan, M. U. 2009. *Performa Produksi Domba Ekor Tipis Jantan Pada Berbagai Level Substitusi Kulit Singkong Terhadap Rumput Dalam Ransum*. Skripsi. Departemen Ilmu Produksi Dan Teknologi Peternakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- IAIN Syarif Hidayatullah. 1992. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Lubis, a. R. (2018). Keterkaitan kandungan unsur hara kombinasi limbah terhadap pertumbuhan jagung manis. *Jasa padi*, 3(1), 37-46. Siregar, d. J. S. (2018). Pemanfaatan tepung bawang putih (*Allium sativum* L) sebagai feed aditif pada pakan terhadap pertumbuhan ayam broiler. *Jurnal Abdi Ilmu*, 10(2), 1823-1828
- Krisna, R. dan E Manshur. 2006. *Tingkat Pemilikan Kambing (Skala Usaha) Peternakan Dan Hubungannya Dengan Keuntungan Usaha Tani Ternak Pada Kelompok Ternak*. Bogor P, Prestasi.

- Krisna. R. dan Harry. 2014. Hubungan Tingkat Kepemilikan dan Biaya Usaha dengan Pendapatan Peternak Sapi di Kabupaten Sukabumi, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol E : Environment/lingkungan.
- Mowen, Hansen. 2005. *Manajemen Accounting*. Edisi VIII, Salemba Empat. Jakarta
- Mowen, Hansen. 2006. *Manajemen Accounting*. Edisi VII, Salemba Empat. Jakarta
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya* . Edisi V, UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Murtidjo, B. A. 1993. *Memelihara Domba*. Kanisius, Yogyakarta
- Nasaban. T. 2006. *Pertumbuhan Ekonomi dan Pentingnya Istitusi Dalam Pengembangan Ekonomi*. Jurnal Ilmiah. Universitas HKBP Nomesen Medan.
- Noegroho, Wisaptiningsih, dan Fanani, Z. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya : Malang.
- Peraturan Menteri Pertanian. 2014. No.14/Permentan/PD. 410/9/2014, tentang *Pemotongan Hewan Qurban*. Jakarta.ID: Permentan.
- Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. BPFE. Yogyakarta.
- Priyanto, M.D dan Yulistiani, D. 2005. *Karakteristik Peternak Domba/Kambing dengan Pemeliharaan Di Gemukkan/Angon Hubungan Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi*. Jurnal Seminar Nasional Teknologi dan Veteriner. Bogor.
- Rasyid, 1976. *Fiqih Islam*, Jakarta: al-Thahiriyah.
- Ritonga, H. M., Setiawan, N., El Fikri, M., Pramono, C., Ritonga, M., Hakim, T., & Nasution, M. D. T. P. (2018). Rural Tourism Marketing Strategy And Swot Analysis: A Case Study Of Bandar Pasir Mandoge Sub-District In North Sumatera. *International*
- Riyanto. Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Gajah Mada BPFE Yogyakarta.
- Rosyidi, S. 1996. *Pengantar Teori Ekonmi*. PT. Raja GrafindoPersada, Jakarta
- Sa'id, E.G. Dan A. H Intan 2010. *Manajemen Agribisnis*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sajar, S. (2017). Kisaran Inang *Corynespora cassiicola* (Berk. & Curt) Wei Pada Tanaman Di Sekitar Pertanaman Karet (*Hevea brassiliensis* Muell). *Jurnal Pertanian Tropik*, 4(1), 9-19.

- Sajar, s. (2018). Karakteristik kultur corynespora cassiicola (berk. & curt) wei dari berbagai tanaman inang yang ditumbuhkan di media pda. *Agrium: jurnal ilmu pertanian*, 21(3), 210-217.
- Septian AW. 2013. *Edible Portion Domba Ekor Tipis dan Domba Ekor Gemuk Di Jasa Pelayanan Aqiqah (Skripsi)*. Bogor ID : Istitut Pertanian Bogor.
- Siregar, Soribasya, M.S. 1990. *Sapi Perah. Penebar. Swadaya*, Jakarta
- Siregar, M., & Idris, A. H. (2018). The Production of F0 Oyster Mushroom Seeds (Pleurotus ostreatus), The Post-Harvest Handling, and The Utilization of Baglog Waste into Compost Fertilizer. *Journal of Saintech Transfer*, 1(1), 58-68.
- Sitepu, s. A., udin, z., jaswandi, j., & hendri, h. (2018). Quality differences of boer liquid semen during storage with addition sweetorangeessential oil in tris yolk and gentamicin extender. *Jcrs (journal of community research and service)*, 1(2), 78-82.
- Sodiq, A. Dan Z. Abidin. 2002. *Penggemukan Domba :Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Soekartawi, 1989. *Prinsip Dasar Pertanian*. Rajawali Press ;Jakarta.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta : UI Press
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi Teori*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soepranianondo, K. R. Sidik, D.S. Nazar, S. Hidanah, Pratisto dan S.H. Warsito. 2013, *Buku Ajar Kewirausahaan*. Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair. Surabaya.
- Sudarmono A.S. dan Y. Bambang Sugeng. 2003. *Beternak Domba Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Semarang
- Sudarmono A.S. 2003. *Pedoman Pemeliharaan Kambing* . Karisius Yogyakarta.
- Sulardi, T., & Sany, A. M. (2018). Uji pemberian limbah padat pabrik kopi dan urin kambing terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman tomat (*Lycopersicum esculatum*). *Journal of Animal Science and Agronomy panca budi*, 3(2).

- Sunaryah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi V. Bandung : CV.Alfa Beta.
- Susilorini, E., Sawitri, M. E., Dan Muharlién. 2008. *Budi Daya 22 Ternak Potensial*. Penebar swadaya, Jakarta.
- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usaha Tani* : Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutama. I. K, dan IGM Budiarsana. 2009. *Panduan Lengkap Kambing Dan Domba*. Jakarta, Penebar Swadaya.
- Sutrisno, CI. 2002. *Peran Teknologi Pengolahan Limbah Pertanian Dalam Pengembangan Ternak Ruminansia*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Syahputra, B. S. A., Sinniah, U. R., Ismail, M. R., & Swamy, M. K. (2016). Optimization of paclobutrazol concentration and application time for increased lodging resistance and yield in field-grown rice. *Philippine Agricultural Scientist*, 99(3), 221-228.
- Tomaszewska, M. W., I. M. Mastika., A. Djajanegara., S. Gardiner Dan T. R. Wiradarya., 1993. *Produksi Kambing Dan Domba Di Indonesia*. Sebelas Maret, Surabaya.
- Wisnuadji, Harsojono dan Suparmoko. 1979. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. Mutiara. Jakarta.
- Zulfanita, 2011. *Analisis Usaha Ternak Kambing*. Mediagro Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas.
- Zulkifli, 2003. *Manajemen Sistem Informasi*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.

